

**CORAK PEMIKIRAN TASAWUF KYAI  
SALEH DARAT SEMARANG:  
Kajian Atas Kitab *Minhāj Al-Atqiyā'***

**Muslich Shabir**

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang Jawa Tengah  
E-mail: [muslich\\_shabir@walisongo.ac.id](mailto:muslich_shabir@walisongo.ac.id)

**ABSTRACT**

*Kyai Saleh Darat is a scholar who wrote about 12 books using the Java language with Arabic pegon, one of them is Minhāj al-Atqiyā'. In the book which is a translation and explanation of Hidāyat al-Adzkiyā' i lā Thariq al-Auliya' written by Al-Malibari, there are some personal opinions of Kyai Saleh which are able to describe his characteristic thinking of tasawuf. Generally speaking, tasawuf is divided into sunni tasawuf and falsafi tasawuf. Sunni tasawuf is tasawuf bordering and underlying the Quran and the Hadith of the Prophet as well as distancing itself from the various deviation of akidah that tend to lead to heresy and disbelief. On the other hand, falsafi tasawuf is tasawuf which is deemed to have been put into them philosophical views from outside Islam like the Indian, Greek, Persian and Christian. Supporters of this concept explain that the syari'at is not important, the more important matters is the true tauhid in accordance with the doctrine of wahdah al-wujud. Observing the concept of tasawuf written in the Book of Minhaj al-Atqiya' it can be seen that tasawuf developed by Kyai Saleh is sunni tasawuf which is very stressed in syari'at practice. He is a great admirer of Al-Ghazali and the book written by him refers to the opinion of Al-Ghazali, one of the most instrumental figure in reconciling tasawuf and syari'at at which therefore tasawuf is accepted by syari'ah scholars.*

**Key Words:** Tasawuf; Falsafi; Sunni; Syari'at

## ABSTRAK

Kyai Saleh Darat merupakan seorang ulama' yang menulis sekitar 12 kitab berbahasa Jawa dengan huruf Arab pegon yang salah satunya adalah *Minhāj al-Atqiyā'*. Di dalam kitab yang merupakan terjemah dan syarah dari *Hidāyat al-Adzkiyā' ilā Tharīq al-Auliya'* karya Al-Malibari itu terdapat beberapa pendapat pribadi Kyai Saleh yang bisa menggambarkan corak pemikiran tasawufnya. Secara umum, tasawuf dibedakan menjadi dua yaitu tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. Tasawuf sunni adalah tasawuf yang memagari dan mendasarinya dengan Al-Qur'an dan Hadits Nabi serta menjauhkan diri dari berbagai penyimpangan akidah yang cenderung membawa kepada kesesatan dan kekafiran. Di sisi lain, tasawuf falsafi adalah tasawuf yang dianggap telah dimasukkan ke dalamnya pandangan-pandangan filosofis dari luar Islam seperti dari India, Yunani, Persia dan Kristen. Pendukung paham ini menyatakan bahwa syari'at tidaklah penting, yang lebih penting adalah tauhid sejati yang sesuai dengan doktrin *wahdah al-wujud*. Mencermati konsep tasawuf yang terdapat dalam Kitab *Minhaj al-Atqiya'* dapat diketahui bahwa tasawuf yang dikembangkan oleh Kyai Saleh adalah tasawuf sunni yang sangat menekankan pengamalan syari'at. Dia adalah pengagum berat Al-Ghazali dan kitab yang disusunnya banyak mengacu kepada pendapat Al-Ghazali, seorang tokoh yang paling berjasa dalam mendamaikan atau merujuk tasawuf dan syari'at yang karenanya tasawuf diterima oleh ahli syari'ah.

**Kata kunci:** Falsafi; Sunni; Syari'at; Tasawuf

### A. Pendahuluan

Pada mulanya, Islam yang berkembang di Indonesia sangat berorientasi kepada tasawuf, yang kemudian secara bertahap lebih berorientasi kepada syari'at. Penulis-penulis Nusantara yang terkenal seperti Hamzah al-Fansuri (wafat sekitar tahun 1590) dan Syamsuddin Sumatrani (wafat tahun 1630) yang tinggal di Aceh adalah penganut tasawuf yang fanatik dan kurang memperhatikan syari'ah, terutama bila dilihat dari karya-karya tulisnya. Generasi sesudah mereka, di samping mengamalkan tasawuf juga menulis tentang fiqh, seperti Nuruddin ar-Raniri (wafat tahun 1659) dengan kitabnya *aṣ-Ṣirāth al-Mustaqīm* dan Abdurrauf al-Singkili yang menulis *Mir'at ath-Thullāb fi Aṣl Ma'rifat al-Ahkām asy-Syari'ah li al-Mālik al-Wahhāb*. (Bruinessen, 1995: 112-113).

Apabila kita meneliti perkembangan penulisan kitab-kitab keagamaan berbahasa Jawa, yang sudah dapat didapatkan sebelum abad ke-19 M. (Bruinessen, 1995: 113), tidak hanya menenkankan kepada tasawuf saja, tetapi meliputi berbagai cabang ilmu keislaman seperti: tafsir, tauhid, fiqh dan tasawuf. Kitab-kitab berbahasa Jawa itu ada yang merupakan terjemahan dari kitab-kitab berbahasa Arab maupun bukan terjemahan. Di antara pengarang kitab agama yang berbahasa Jawa itu adalah Haji Ahmad Rifa'i dari Kalisalak (1786-1875) dengan karyanya antara lain: *Husn al-Mathālib*, *Asn al-Maqāshir*, *Jam' al-Masā'il*, *Abyān al-Hawāli* dan *Ri'āyat al-Himma*. (Steenbrink, 1984: 106) Kitab keagamaan yang berasal dari Bahasa Arab kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa, bahkan dengan menggunakan huruf Jawa (hanacaraka) adalah kitab *Tuhfah* (diterbitkan oleh S. Keyzer pada tahun 1853) (Bruinessen, : 114) yang merupakan kitab fiqh madzhab Syafi'i. Penulis lain yang cukup produktif yang hidup pada abad ke-19 M. sampai awal abad ke-20 M. adalah Kyai Haji Muhammad Shalih bin 'Umar as-Samarani (1820-1903), yang terkenal dengan sebutan Kyai Saleh Darat. Karya-karya tulisnya kurang lebih berjumlah 12 buah dengan menggunakan bahasa Jawa beraksara Arab. Pemikiran tasawufnya antara lain ia tulis dalam kitab *Minhāj al-Atqiyā'* yang ia sebutkan sebagai terjemahan dan syarah dari kitab *Hidāyat al-Adzkiyā' ilā Tharīq al-Auliya'* oleh Zainuddin bin 'Ali al-Malibari (872-928 H.).

Kitab *Minhāj al-Atqiyā'* yang menggunakan bahasa Jawa berhuruf Arab itu selesai ditulis pada tanggal 11 Dzulqadāh 1316 H. Kitab yang ia katakan sebagai terjemahan dan syarah dengan mengambil referensi dari berbagai kitab, di dalamnya terdapat pendapat-pendapat pribadi yang bisa menggambarkan pemikiran tasawuf Kyai Saleh Darat. Kitab-kitab referensi yang dipergunakan antara lain *Salālim al-Fudhālā'* oleh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Kifāyat al-Atqiyā' wa Minhāj al-Aṣfiyā'* oleh Abu Bakar Syatha, dan kitab-kitab karangan Imam al-Ghazali. Pemikiran tasawuf yang ia kembangkan adalah tasawuf yang beriringan dengan syari'at dan siapa pun yang mengamalkan tasawuf harus sudah menguasai syari'at, sehingga ia berpendapat bahwa meskipun seseorang sudah mencapai tingkatan wali, ia tetap saja wajib melaksanakan segala kewajiban dan menjauhi segala larangan. Barangsiapa yang menganggap bahwa bila sudah mencapai

tingkatan tertentu lalu gugurlah kewajiban untuk menjalankan syari`at maka ia dihukumi sebagai kafir *mulahhidin*. (As-Samarani, 1322: 56).

## **B. Pembahasan**

### **1. Biografi Kyai Saleh Darat dan Karya Tulisnya**

Nama yang sering dicantumkan dalam beberapa kitab karyanya adalah Syeikh Haji Muḥammad Ṣālih bin `Umar as-Samarānī, tetapi dia lebih dikenal dengan Kyai Saleh Darat. Dicantumkan kata Darat karena dia tinggal di kawasan yang bernama Darat, yakni suatu daerah dekat pantai utara Semarang tempat mendaratnya orang-orang dari luar Jawa. Wilayah itu kini termasuk dalam wilayah Kecamatan Semarang Barat. Kyai Saleh dilahirkan di Kedung Jumbeng, Mayong, Jepara. Ada informasi lain yang menyatakan bahwa dia dilahirkan di Bangsri Jepara, tetapi informasi yang pertama tampaknya lebih valid. Secara tepat, tidak diketahui tanggal dan bulan kelahirannya, sedangkan tahunnya diperkirakan 1820. Ayahnya bernama `Umar, biasa dipanggil Kyai `Umar, salah seorang pejuang dan kepercayaan Pangeran Diponegoro di Jawa bagian utara, khususnya Semarang.

Riwayat pendidikan Kyai Saleh adalah bahwa pertama-tama ia belajar agama kepada ayahnya sendiri kemudian dilanjutkan belajar kepada beberapa ulama' baik di tanah air maupun di Makkah al-Mukarramah. Nama-nama gurunya yang berada di tanah air antara lain: KH Muḥammad Syahid (Waturojo, Margoyoso, Kajen, Pati), KH Raden Muḥammad Ṣālih bin Asnawi (Kudus), Kyai Ishak, Damaran, Semarang, Kyai Abu `Abdillah Muḥammad al-Hadi bin Baquni, Semarang, Ahmad Bafaqih Ba`alwi, Semarang, dan Syekh `Abdul Ghani Bima, Semarang. Selanjutnya Muḥammad Ṣālih melanjutkan pelajarannya ke Makkah karena waktu itu (sejak sebelum abad ke-19 Masehi apalagi pada abad ke-19) banyak orang Islam Indonesia yang menuntut ilmu di sana. Oleh karena itu Karel A. Steenbrink mengambil kesimpulan bahwa pada abad ke-19, hubungan antara Indonesia dan Makkah sudah sangat erat. (Steenbrink, 1984: 4). Nama-nama gurunya ketika ia belajar di Makkah al-Mukarramah antara lain: Syekh Muḥammad al-Maqri al-Maṣri al-Makki, Syekh Muḥammad bin Sulaiman Ḥasballah, Sayid Ahmad bin Zaini Dahlan, Syekh Aḥmad al-Naḥrawi al-Miṣri al-Makki, Sayid Muḥammad Ṣālih az-Zawawi al-Makki,

Syekh Zaid, Syekh `Umar al-Syami, Syekh Yusuf as-Sanbalawi al-Mašri, dan Syekh Jamal. (As-Samarani, 1343: 118).

Setelah kembali dari belajar di Makkah al-Mukarramah, Kyai Saleh mendirikan sebuah pesantren di daerah pantai utara Semarang (kini bernama Jalan Bojong). Saat ini bangunan pesantren sudah tidak ada lagi, telah berubah menjadi tempat tinggal biasa; yang masih dapat dilihat adalah bekas bangunan suraunya saja. Di antara santri yang belajar kepadanya ada yang dari dalam kota sendiri dan ada yang dari luar kota. Santri-santri yang berasal dari dalam kota antara lain: Ali Barkan (Kampung Pencikan), Syakban (Kampung Terboyo), Sahli (Kampung Kauman). Santri-santri yang berasal dari luar kota ada yang dari Kendal, Pekalongan, Sayung, Demak Barend, Rembang, Salatiga, Yogyakarta, Tremas dan lain-lain. Pada tahun-tahun terakhir kehidupan pondoknya, jumlah santri yang belajar kepada Kyai Saleh lebih dari seratus orang. Ada beberapa santrinya yang kemudian dikenal luas dalam masyarakat tidak hanya di tingkat Jawa Tengah, tetapi di tingkat nasional, misalnya: KH Hasyim Asy`ari (Tebuireng Jombang, pendiri Jam`iyah Nahdhatul `Ulama), KH Ahmad Dahlan (Yogyakarta, pendiri Muhammadiyah), KH Mahfuzh (Tremas), KHR Dahlan (Tremas), Kyai Amir (Pekalongan), Kyai Idris (Surakarta), KH Abdul Hamid (Kendal), Kyai Khalil (Rembang), Kyai Penghulu Tafsir Anom (Kraton Surakarta). (Salim, 1995: 44-47).

Kyai Saleh wafat di Semarang pada tanggal 28 Ramadhan 1321 H. bertepatan dengan tanggal 18 Desember 1903 (Danuwiyoto, 1977: 68), dan dimakamkan di Pemakaman Umum Bergota yang kemudian jalan menuju ke pemakaman itu diberi nama Jalan Kyai Saleh. Meskipun wafatnya tanggal 28 Ramadhan, akan tetapi masyarakat memperingati hari wafatnya atau yang dikenal dengan istilah khol tanggal 10 Syawal. Dipilihnya tanggal itu barangkali dengan pertimbangan bila dilaksanakan pada tanggal 28 Ramadhan akan merepotkan masyarakat karena masih berada dalam suasana puasa dan menjelang hari raya (`Idul Fithri).

Kitab-kitab yang ditulis oleh Kyai Saleh hampir semuanya menggunakan Bahasa Jawa, dan sebagian besar merupakan karya terjemahan. Di antara kitab-kitab yang ditulisnya adalah: *Majmū`at al-Syari`at al-Kāfiyat li al-`Awām*, ditulis pada tahun 1309 H. atau 1892 M. dan dicetak pada tahun 1899; *Kitab Munjiyāt Metik Saking Ihyā` `Ulūm*

*al-Dīn*, merupakan petikan dari Kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya Imam al-Ghazali jilid 3 dan 4; *Matn al-Hikam*, ringkasan dari kitab *Al-Hikam* karya Ahmad bin 'Athallah al-Iskandari, ditulis pada tahun 1289 H; *Lathā'if al-Thahārah wa Asrār al-Ṣalāh*, menjelaskan tentang rahasia dan hakikat shalat dan puasa, keutamaan bulan Muharram termasuk 'Asyura, keutamaan bulan Rajab dan keutamaan bulan Sya'ban, ditulis pada tahun 1307 H; *Manāsik al-Hajji wa al-'Umrah*; *Kitab Pasolatan*; *Sabil al-'Ābid 'alā Jauharat al-Tauhīd*, merupakan terjemahan dari kitab tauhid karya Ibrahim Laqqani; *Al-Mursyid al-Wajīz*, membahas secara rinci tentang al-Qur'an; *Hadīts al-Mi'rāj*, ditulis pada tahun 1315 H; *Kitāb al-Mahabbah wa al-Mawaddah fī Tarjamah Qaul al-Burdah fī al-Mahabbah wa al-Madh' 'alā Sayyid al-Mursalīn*, ditulis tahun 1321 H, merupakan syarah atas kitab *Maulid al-Burdah* karya Muhammad bin Sa'id al-Buṣīrī (1212-1296 H.); *Faidh ar-Rahmān fī Tarjamah Tafsīr Kalām Mālik al-Dayyān*, hanya sampai pada juz enam, ditulis pada tahun 1312 H/1894 M; dan *Minhāj al-Atqiyā' fī Syarḥ Hidāyat al-Adzkiyā' ilā Thariq al-Auliyā'* yang selesai ditulis tanggal 11 Dzulqadah 1316 H. Kitab ini merupakan terjemahan dan syarah atas kitab *Hidāyat al-Adzkiyā' ilā Thariq al-Auliyā'* karya Zainuddin bin 'Alī al-Malibārī (872-928 H.) (Munir, 2008: 60-71).

## 2. Isi Singkat Kitab *Minhāj al-Atqiyā'*

Sebagaimana diakui sendiri oleh penulisnya, kitab ini merupakan penjelasan dari kitab *Hidāyat al-Adzkiyā' ilā Thariq al-Auliyā'* yang ditulis oleh Zainuddin bin 'Alī al-Malibārī (872-928 H.). Di dalam menulis kitabnya ini, Kyai Saleh mempergunakan beberapa kitab untuk dijadikan rujukan, antara lain: *Al-Qur'an*, *Riyādh aṣ-Ṣālihīn* oleh al-Nawawi, *Salālim al-Fudhalā'* oleh Syekh Nawawi al-Bantani (syarah dari kitab *Hidāyat al-Adzkiyā'*) dan *Kifāyat al-Atqiyā' wa Minhāj al-Aṣfiyā'* oleh Sayid Abu Bakr bin Muḥammad Syaṭa ad-Dimyāṭi (syarah dari kitab *Hidāyat al-Adzkiyā'*). Kitab-kitab lain yang dijadikan referensi oleh Kyai Saleh adalah kitab-kitab karangan Imam al-Ghazali (khususnya *Ihyā' 'Ulum ad-Dīn*), *al-Matn al-Kubrā* oleh al-Sya'rāni, *'Awārif al-'Awārif* oleh Ibn Ruslan, *al-Anwar* oleh Abū al-Qāsim al-'Aqli dan *Kibrīt al-Aḥmar* oleh 'Abd Allah Abu Bakr al-'Idrus.

Sesuai dengan nama kitab yang disyarahinya, yakni *Hidāyat al-Adzkiyā' ilā Thariq al-Auliā'* maka pembahasan di dalamnya adalah petunjuk bagaimana seseorang dapat mencapai tingkatan muttaqin. Dijelaskan bahwa taqwa kepada Allah merupakan sumber segala kebahagiaan, sedangkan mengikuti nafsu merupakan sumber segala kejahatan.

Di dalam pengertian taqwa ini, Kyai Saleh memberikan tambahan penjelasan bahwa taqwa kepada Allah berarti menjaga hak-hak Allah, kemudian dirinci bahwa:

1. Hak Allah itu mempunyai perintah maka setiap hamba wajib mengerjakannya.
2. Hak Allah itu mempunyai larangan maka setiap hamba wajib meninggalkannya.
3. Hak Allah itu mempunyai hak memaksa maka setiap hamba-Nya seperti adanya sakit, fakir, hina, perilaku maksiat dan sebagainya, maka setiap hamba harus menerimanya dengan sabar, ridha dan pasrah; dan bila melakukan maksiat wajib bertaubat.
4. Hak Allah itu mempunyai hak nikmat yaitu dengan memberikan nikmat sehat, kaya, kemuliaan dalam keadaan taat dan iman, maka setiap hamba wajib mensyukurinya artinya tidak menggunakan nikmat itu untuk maksiat.

Keridhaan dan rahmat Allah dapat dicapai dengan melaksanakan tiga komponen: syari'at, thariqat dan haqiqat. Syari'at diibaratkan kapal, thariqat diibaratkan lautan dan haqiqat diibaratkan mutiara yang tersimpan di dasar lautan. Syari'at didefinisikan dengan mengamalkan agama secara benar dengan melaksanakan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Thariqat diartikan sebagai kesungguh-sungguhan dengan penuh kehati-hatian di dalam melaksanakan segala ajaran agama serta mau prihatin di dalam menjalani hidup seperti *wara'*. Sedangkan haqiqat diartikan sebagai sampainya seseorang pada tujuan yang diinginkannya yakni bisa ma'rifah kepada Allah dan *musyahādah nūr al-tajallī* yakni di dalam hatinya terpancar cahaya yang bisa membuka tabir rahasia (*anwār al-ghaib*) yaitu ma'rifat kepada Allah dengan keterbukaan yang sempurna. Dari ketiga komponen itu, syari'at menempati tempat yang paling penting karena thariqat dan haqiqat tidak ada artinya tanpa

dibarengi dengan syari`at. Diibaratkan, orang yang ingin mendapatkan permata maka harus naik kapal terlebih dahulu karena permata berada di dalam lautan kemudian menjegurkan diri ke dalam laut barulah ia akan mendapatkannya. Orang yang ingin memperoleh permata tetapi tidak naik kapal tetapi tidak naik kapal di laut maka mustahil ia akan mendapatkannya.

Selanjutnya dijelaskan bahwa siapa yang ingin mengikuti jejak langkah para wali, maka ia harus mau melaksanakan sembilan perilaku, yakni:

**a. Taubat**

Taubat merupakan akumulasi dari perasaan menyesal dari perbuatan maksiat yang dilakukan disertai dencan meninggalkan perbuatan maksiat itu sendiri dan berjanji untuk tidak mengulanginya pada masa-masa yang akan datang. Apabila perbuatan maksiat itu berkaitan dengan hak Adam maka harus minta maaf atau minta dihalalkan atas apa yang telah dilakukannya baik berupa harta benda maupun yang lain. Setelah itu, ia wajib menjaga semua anggota tubuh jangan sampai terjerumus lagi dalam perbuatan maksiat. Pertama, wajib menjaga mata dari melihat barang yang diharamkan karena dari pandangan mata akan menimbulkan angan-angan dan dari angan-angan akan menimbulkan keinginan untuk berbuat zina. Kedua, wajib menjaga lisan dari berbohong, menggunjing, suka mencela, mengadu domba, membuat fitnah dan sumpah palsu. Ketiga, wajib menjaga telinga dari mendengarkan barang yang diharamkan, mendengarkan nyanyian, mendengarkan suara perempuan; sedangkan mendengarkan nyanyian perempuan yang diiringi dengan jaged akan menjadi penghalang untuk mendengarkan suara sorga. Keempat, wajib menjaga perut dari makan barang yang haram dan syubhat, serta menjauhi makan kenyang. Kelima, wajib menjaga kedua tangan untuk menerima barang yang haram atau usaha yang haram atau menulis sesuatu yang haram. Keenam, wajib menjaga kedua kaki untuk berjalan menuju yang haram atau kepada penguasa yang zhalim.

Taubat merupakan kunci bagi setiap perbuatan taat dan merupakan dasar bagi segala amal ṣalih. Taubat itu diibaratkan bumi di mana biji amal ṣalih tidak akan bisa tumbuh bila tidak ditanam di bumi taubat karena tidak akan ada gunanya ketaatan yang dibarengi dengan kemaksiatan.



### **b. Qanā`ah**

Qana`ah adalah menerima apa yang ada padanya meskipun sedikit dengan meninggalkan apa yang menjadi keinginannya baik yang berupa makanan, pakaian dan tempat tinggal, serta meninggalkan hal-hal yang bisa menjadikan dirinya sombong. Orang yang qana`ah di dalam makanan hanya sekedar untuk bisa menghilangkan rasa lapar, pakaian hanya sekedar bisa menutup aurat dan rumah hanya sekedar bisa melindungi dirinya dari panas, dingin dan hujan. Dalam kaitan dengan makanan, pakaian dan rumah hendaknya kita mencontoh ulama' salaf dan para shahabat yang meskipun mereka mampu namun tidak bermewah-mewah. Akan tetapi para ulama zaman sekarang ini tidak boleh nampak kumuh atau hina. Orang yang suka mencari apa yang tidak bermanfaat bagi dirinya baik untuk kepentingan dunia maupun untuk kepentingan akhirat seperti bermewah-mewah dalam masalah makanan, pakaian, kendaraan dan lain sebagainya maka berarti ia telah melakukan sesuatu yang sia-sia.

### **c. Zuhud**

Zuhud adalah sikap seseorang untuk tidak suka terhadap dunia di dalam hatinya, artinya hatinya tidak terkungkung oleh harta. Zuhud bukan berarti orang itu tidak boleh mempunyai harta, justru orang kaya yang zuhud itulah orang yang sempurna akalnya. Nabi Sulaiman a.s. adalah orang yang paling zuhud di mana beliau bisa memberi makan orang banyak dengan makanan yang lezat-lezat sedangkan dirinya makan roti gandum. Orang yang memakai pakaian yang kumuh karena kemiskinannya itu tidak dapat dikatakan zuhud. Tanda zuhud ialah mengutamakan kepentingan kaum muslimin yang lain. Di dalam kitab *Mukāsyafat al-Qulūb*, al-Ghazali menyatakan bahwa yang dinamakan orang yang zuhud bukanlah orang yang benci terhadap dunia, tidak mempunyai harta dan meninggalkan dunia, tetapi orang yang zuhud itu orang yang mempunyai banyak harta namun hatinya tidak terkungkung, tidak terkuasai oleh hartanya bahkan berpaling darinya.

Selanjutnya Kyai Saleh Darat menjelaskan bahwa zuhud itu ada dua macam yaitu:

**Zuhud maqdūr li al-`abdi**, dan zuhud ini dibagi menjadi tiga:

- a. tidak mencari apa yang tidak ada,
- b. membagi-bagikan apa yang dimiliki,
- c. tidak mengharapkan kembalinya harta.

**Zuhud ghairu maqdūr li al-`abdi** yaitu putusnya hati dari harta, sama sekali tidak mempunyai keinginan untuk mendapatkan harta karena melihat harta itu bagaikan bangkai sehingga tidak merasa sayang untuk membuangnyanya dan tidak merasa senang ketika mendapatkannya.

Untuk bisa melakukan zuhud *ghairu maqdūr* ini, seseorang harus melakukan *zuhud maqdūr* terlebih dahulu.

Orang yang zuhud harus bisa mempunyai istri yang mau mendorong untuk beribadah. Seandainya ia mempunyai istri yang tidak seperti itu lebih baik ia membujang atau menduda saja. Istri yang tidak bisa mendorong untuk beribadah itu bisa disamakan dengan barang dunia sementara istri yang *ṣalihah* dapat menjaga separuh agama suaminya dan tidak termasuk barang dunia.

Untuk bisa selamat dari godaan dunia, seseorang harus melakukan empat hal, yaitu: memaafkan atas kebodohan orang lain karena orang lain tidak respek dan memaafkan perilaku orang lain yang berbuat jahat kepadanya; tidak melakukan perbuatan bodoh atau jahat kepada orang lain sehingga orang lain pun tidak akan berlaku bodoh atau jahat kepadanya; sama sekali tidak mengharap pemberian dari orang lain; dan suka memberi sesuatu kepada orang.

#### **d. Menuntut ilmu**

Menuntut ilmu yang dimaksud adalah ilmu yang memberi manfaat yang terdiri dari tiga hal, yaitu:

1. Ilmu yang menjadikan sah di dalam beribadah, yaitu ilmu tentang mandi jinabah, wudhu', *ṣalat*, puasa, zakat, haji; dan segala perbuatan yang wajib diketahui hukumnya seperti nikah, jual beli dengan mengikuti salah satu madzhab tertentu di antara empat madzhab yang sudah masyhur. Bila seseorang sudah mengikuti madzhab tertentu maka ia tidak boleh keluar dari madzhabnya.

2. Ilmu *uṣuluddin*, yakni ilmu yang menjadikan sah dalam *berī`tiqad* yaitu *i`tiqad* ahlu *sunnah*, jangan sampai mengikuti *i`tiqad* orang *mu`tazilah* dan *falasifah mujassimah*.
3. Ilmu yang menjadikan hati baik, menjauhkan diri dari perbuatan yang jelek seperti *sombong*, *riya`*, *dengki* dan *rakus* terhadap dunia dan lain sebagainya termasuk *penyakit hati*.

Belajar ketiga macam ilmu tersebut *fardhu`ain* bagi setiap *mukallaf* baik laki-laki maupun perempuan; dan setelah mengetahui ilmunya maka ia wajib mengamalkannya karena orang yang telah tahu tidak akan selamat kecuali bila ia mengamalkannya. Bila ia mengamalkan ilmu yang telah diketahuinya maka ia akan selamat dan mendapatkan kemuliaan di dunia dan di akhirat. Rasulullah s.a.w. menjelaskan bahwa orang yang menuntut ilmu akan dekat dengan sorga dan para malaikat memberikan hormat kepadanya.

#### **e. Memelihara perbuatan sunat**

Orang yang melakukan tasawuf harus senantiasa melakukan ibadah-ibadah sunat disertai dengan adab yang berlaku di dalamnya karena tasawuf pada hakekatnya adalah adab. Ibadah sunat yang dimaksud harus ibadah yang *ma`tsur*, yang ada rujukannya dalam Al-Qur`an dan *sunnah* Nabi. Sesungguhnya ilmu tasawuf pada hakikatnya adalah ilmu tentang etika; oleh karena itu dapat dikatakan bahwa "*Ilm al-tasawuf*" adalah "*ilm al-adab*" sehingga seorang sufi harus beradab dengan Allah dan RasulNya, beradab di setiap saat, dan beradab di setiap tempat. Orang yang bisa melaksanakan hal tersebut, ia benar-benar telah mencapai tingkatan *rijāl Allah*; dan sebaliknya orang yang tidak beradab maka ia jauh dari Allah. Sedangkan waktu yang dihabiskan oleh seseorang itu hanya terdiri dari empat hal dan masing-masing dari keempatnya itu ada adab (etika)nya. Keempat hal itu adalah: nikmat, musibah, maksiat dan taat. Ketika mendapatkan nikmat, adabnya harus bersyukur kepada Allah. Ketika mendapatkan musibah, adabnya harus *ridha* dan sabar. Ketika melakukan maksiat, adabnya harus segera mohon ampun. Ketika melakukan taat, adabnya *syuhud a1-minnah min Allah* (merasa mendapatkan pertolongan Allah).

Orang yang bertasawuf harus benar-benar mengikuti petunjuk dari Kitabullah Al-Qur`an dan Hadits Nabi kemudian meninggalkan hawa

nafsu, meninggalkan bid'ah, memuliakan para guru, selalu berdzikir dan meninggalkan hal-hal yang tidak berguna. Orang yang bertasawuf sama sekali tidak boleh keluar dari syari'at, sehingga orang yang menjadi guru tarekat harus sudah mendalam dalam ilmu-ilmu syari'at dan ilmu-ilmu alatnya ilmu syari'ah sehingga Syekh Abu Hasan asy-Syadzili, Syekh Abu al-'Abbas al-Mursi, Syekh Yaqut al-'Arsyi dan Syekh Tajuddin bin 'Atha'illah tidak mau menerima dan membaiai seseorang sebelum orang itu memahami betul tentang ilmu syari'at. Untuk memahami ilmu-ilmu syari'at dipesan supaya memperdalam Kitab *Riyādh aṣ-Ṣāliḥīn* yang disusun oleh Imam al-Nawawi karena di dalamnya dibahas tentang bagaimana kita bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Orang yang bersungguh-sungguh di dalam menjalankan ibadah yang sunat akan dekat dengan Allah sehingga Allah menjaga tangannya, kedua kakinya, pendengarannya dan penglihatannya.

#### **f. Tawakkal**

Tawakkal adalah pasrah kepada Allah dalam semua hal, akan tetapi bukan berarti seseorang boleh diam saja tanpa berusaha. Banyak ayat yang menjelaskan tentang tawakkal ini. Orang yang tidak bertawakkal artinya dia tidak percaya kepada janji yang telah Allah berikan maka imannya perlu dipertanyakan. Apabila anjing galak yang pekerjaannya mengganggu orang saja makan, maka apakah orang yang bisa mengucapkan *Lā ilāha illallāh Muḥammadur Rasūlullāh* akan dibiarkan saja tidak makan oleh Allah? Ada seseorang yang bertanya kepada Abu Yazid al-Bisthami: "Dari manakah engkau mendapatkan makanan?" Ia menjawab: "Orang yang mempunyai anjing saja pasti akan memberi makan binatang piarannya itu, maka apakah kamu berprasangka bahwa Allah yang mempunyai kita tidak mampu memberi makan kepada kita?"

Kata "tawakkal" berasal dari masdar "wakalah" yang berarti mewakilkan kepada seseorang untuk mengurus urusannya. Orang yang mendapatkan kepercayaan untuk menjadi wakil itu tentu lebih tahu dan lebih pandai. Sebagai contoh orang yang dituduh melakukan tindak pidana, misalnya tidak membunuh dituduh membunuh, akan tetapi dia tidak akan bisa mempertahankan diri bahkan bisa jadi jawaban yang diberikannya justru menjadi bumerang baginya. Kemudian dia menunjuk seseorang untuk menyelesaikan tuduhan itu; dan orang yang ditujuk

memiliki tiga kelebihan: (1) pandai dan memahami dengan baik apa yang dituduhkan, (2) bisa menerangkan dengan sejelas-jelasnya untuk menangkis tuduhan, (3) mempunyai rasa sayang dan kasihan kepada orang yang diwakilinya. Dengan demikian, ia akan berusaha sekuat tenaga agar orang yang diwakilinya itu bisa lolos dari tuduhan. Bila menemukan orang yang seperti itu maka orang yang mewakilkan akan sangat mantap. Demikian halnya tawakkal kita kepada Allah.

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa bekerja itu tidak merusak tawakkal dengan syarat hatinya tidak merasa tergantung atas apa yang diusahakannya, artinya fisiknya tetap berusaha tetapi hatinya bergantung kepada Allah. Di samping itu ketika berusaha dengan niat untuk mencukupi kebutuhan diri dan keluarganya, tidak untuk bermewah-mewah dan bersibanyak. Ibaratnya, pintu dikunci terlebih dahulu barulah tawakkal. Seseorang tidak boleh tawakkal dengan meninggalkan usaha dan hanya pasrah saja kepada Allah.

Selanjutnya, tawakkal itu mempunyai tiga tingkatan, yaitu:

1. Tingkatan yang rendah, yaitu seperti seseorang yang mewakilkan kepada orang lain yang mempunyai tiga sifat sebagaimana di atas, dan hatinya sangat percaya dan mantap.
2. Tingkatan menengah, yaitu seperti bayi dan anak kecil yang pasrah sepenuhnya kepada orang tuanya.
3. Tingkatan yang tinggi, yaitu seperti pasrahnya seorang mayit terhadap orang yang memandikannya; dan ini tingkatan *khawāṣ al-khawāṣ min al-muttaqīn*.

Sedangkan minum obat dan meninggalkan hal-hal yang membahayakan diri maka semuanya itu tidak merusak tawakkal.

#### **g. Ikhlas**

Ikhlas ini merupakan fardhu `ain karena menjadi syarat sah iman, islam dan sahnya amal perbuatan karena amal itu tidak diterima kecuali dengan ikhlas. Ikhlas merupakan rukun utama dari *a`māl al-qulūb*. Ikhlas adalah niat seseorang di dalam melakukan amal perbuatan itu hanya semata-mata cinta kepada Allah, ingin dekat dengan-Nya, ingin mendapatkan keridhaan-Nya; bukan karena ingin mendapatkan sorga atau supaya dijauhkan dari neraka. Ikhlas dilaksanakan semata-mata mematuhi

perintah Allah dan sebagai rasa syukur atas nikmat yang diberikan kepadanya. Ikhlas itu harus dilakukan dalam semua bentuk ibadah baik wajib maupun sunat karena amal yang tidak dilandasi dengan ikhlas maka justru akan mendapat siksa karena bisa dikategorikan termasuk unsur syirik yaitu syirik khafi.

Salah satu syarat untuk bisa ikhlas dalam beramal adalah menjauhkan sama sekali perasaan cinta dunia dari dalam hati. Cinta dunia itu bisa berupa cinta harta, cinta jabatan, gila hormat dan lain sebagainya. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa bila beramal harus karena Allah semata-mata maka jangan sekali-kali ketika seseorang beramal itu ada tujuan lain selain Allah misalnya shalat yang memang dilaksanakan karena Allah lalu muncul keinginan supaya dipuji oleh orang lain, atau berpuasa disertai maksud untuk menghemat dan supaya sembuh dari penyakit, atau mencari ilmu yang bermanfaat disertai dengan keinginan supaya menjadi orang yang mulia di antara teman-temannya, dan lain sebagainya. Jadi setiap amal yang diniatkan karena Allah tetapi tercampur dengan adanya maksud selain Allah yang menjadikan ia ringan untuk mengerjakannya maka itu keluar dari ikhlas, dan itulah yang dinamakan *riya'*. Perbuatan semacam itu haram dan syirik yang termasuk dalam dosa besar.

Dengan demikian masalah *riya'* ini janganlah dianggap remeh karena bisa merusak pahala, justru malah mendatangkan paling dimurka Allah adalah orang yang menampakkan kapal (tanda hitam) di jidatnya dari bekas sujud dengan maksud supaya dinilai sebagai orang saleh karena orang yang seperti itu ketika duduk-duduk dengan orang lain pasti mempunyai rasa *riya'* dan merasa dirinya orang saleh. *Riya'* itu muncul karena ingin dipuji, tidak ingin dicela dan tamak atas milik orang lain. Resep untuk menghilangkan *riya'* yaitu buanglah jauh-jauh tiga hal tersebut. *Riya'* itu dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. *Riya' jali*, yaitu suatu perbuatan yang dilakukan karena manusia saja, bukan menginginkan pahala akhirat. Perbuatan semacam ini termasuk syirik khafi, sedangkan dosa syirik tidak akan bisa diampuni.
2. *Riya' khafi*, yaitu suatu perbuatan yang dilakukan karena Allah tetapi melakukannya menjadi ringan dan rajin rajin dengan sebab ada orang lain yang melihatnya, seperti orang yang mengerjakan

ṣalat tahajjud, ia akan lebih rajin ketika ada tamu di rumahnya. Termasuk dalam riya' khafi adalah merasa senang ketika dihormati, dipuji dan dipanggil kyai. Riya' khafi itu bisa menghapus pahala.

#### **h. 'Uzlah**

'Uzlah adalah tidak berkumpul dengan orang banyak kecuali melayani guru dan saudara-saudaranya sesama muslim dengan tujuan untuk lebih konsentrasi di dalam ibadah kepada Allah dan menghindarkan diri dari perbuatan yang tercela. Orang-orang yang perlu dijauhi adalah orang-orang yang suka berbuat dosa dan menyepelekan masalah agama karena mereka bisa menjerumuskan kepada kesengsaraan akhirat. Menjauhi mereka itu penting karena biasanya orang itu sangat mudah terpengaruh oleh kawan dekatnya. Untuk memilih teman perlu dilihat lima hal, yaitu: orang yang mengamalkan agama dengan baik; orang yang mempunyai akal yang sempurna atau orang yang pandai; orang yang mempunyai akhlak yang baik; bukan orang yang ahli bid'ah; dan bukan orang yang rakus terhadap dunia.

Apabila situasi sudah benar-benar rusak dengan banyaknya munkarat dan maksiat dan khawatir terkena fitnah sehingga bisa merusak agamanya, maka hendaknya seseorang tidak bergaul sama sekali kecuali untuk ṣalat Jum'ah dan ṣalat jama'ah; bahkan untuk acara walimah pun hendaknya tidak usah datang. Demikian juga seseorang yang khawatir untuk jatuh ke dalam perbuatan syubhat apalagi dalam perbuatan haram hendaknya tidak usah bergaul dengan orang lain. Akan tetapi bila seseorang merasa benar-benar mampu untuk ber-*amar ma'ruf nahi munkar* maka hendaknya ia tidak 'uzlah. Persyaratan yang harus dimiliki adalah ia benar-benar 'alim dalam empat hal yaitu: mengetahui ilmu fatwa; mengetahui ilmu madzhab; mengetahui ilmu nasab; dan mengetahui ilmu siyasah dan ilmu adab. Orang yang tidak memenuhi syarat tersebut hendaknya jangan melakukan *amar ma'ruf*.

Bagi orang yang melakukan 'uzlah harus melakukan empat , yaitu: niat untuk mencegah jangan sampai kejelekan dirinya, kalau ada, mempengaruhi orang lain; niat untuk menjauhkan diri dari kejelekan orang yang berlaku jelek; niat menjauhkan diri dari orang banyak karena tidak bisa memenuhi hak orang lain baik dengan tenaga maupun dengan hartanya; dan niat untuk benar-benar memfokuskan diri dalam beribadah

kepada Allah. Bila seseorang sudah ber`uzlah maka ia harus bersungguh-sungguh dalam memperdalam ilmu, beramal, berdzikir, bertafakkur dan jangan mau dikunjungi orang, jangan mendengarkan informasi yang beredar dan jangan mendengarkan keruwetan negara tetapi selalu sabar dan tabah bila dicerca orang lain, menutup rapat-rapat telinga dari ucapan orang yang memuji maupun mencelanya. Kalaupun mau bergaul, memilih hanya orang ṣalih yang sekali-kali bisa diajak berdiskusi dalam masalah-masalah yang baik.

#### **i. Memelihara waktu**

Orang yang ingin menuju kesempurnaan hidup harus mengisi semua waktunya untuk taat kepada Allah, tidak pernah menggunakan waktu sedikit pun untuk hal-hal yang tidak bermanfaat bagi dirinya baik urusan dunia maupun urusan akhirat. Pekerjaan yang pada awalnya bersifat mubah itu bisa berubah baik bila diniati untuk melakukan hal-hal yang baik, seperti makan yang pada awalnya mubah bisa berubah menjadi ibadah bila diniati supaya kuat melaksanakan ibadah kepada Allah. Dengan niat yang baik, satu pekerjaan bisa mendatangkan berbagai pahala, misalnya orang yang masuk masjid dengan niat i`tikaf, niat menunggu dilaksanakannya ṣalat fardhu (karena menunggu ṣalat itu seperti melaksanakan ṣalat itu sendiri), niat berkhawah, niat dzikir kepada Allah di dalam masjid, niat membaca Al-Qur`an, niat memelihara pendengaran, penglihatan dan lisan dari hal-hal yang tidak bermanfaat, niat meramaikan masjid, niat mengajar kebaikan bila ada orang yang bodoh, dan niat ziarah kepada Allah s.w.t. Oleh karena itu sebaiknya bila seseorang akan mengerjakan sesuatu perbuatan yang baik maka niatilah dengan beberapa niat yang baik, misalnya ketika memakai harum-haruman, niatlah karena itba' Rasulullah s.a.w., ta'zhim kepada Allah, ta'zhim masjid, dan menjaga sesama kaum muslimin jangan sampai membau bau yang tidak enak. Begitulah dalam semua perbuatan baik; maka ketika makan, minum, bersetubuh, tidur dan lain sebagainya niatilah dengan niat yang baik-baik.

Perbuatan-perbuatan yang perlu dilakukan oleh seseorang setiap harinya adalah setelah fajar menyingsing segera ṣalat sunat Ṣubuh, dilanjutkan dengan ṣalat Ṣubuh berjama`ah. Ṣalat jama`ah untuk lima kali ṣalat fardhu itu jangan ditinggalkan karena mempunyai keutamaan 27 kali dibandingkan dengan ṣalat *munfarid* (sendirian). Setelah selesai



ṣalat Ṣubuh, isilah waktu yang ada untuk memperbanyak dzikir serta membaca Al-Qur'an dan ṣalawat sampai matahari terbit dalam keadaan suci. Alangkah baiknya, menjelang matahari terbit membaca *musabbā`at al-'asyri* yakni: (1) al-Fatiḥah, (2) al-Falaq, (3) al-Nās, (4) al-Ikhlās, (5) al-Kāfirun, (6) ayat al-Kursi, (7) *subḥānalāhi wal ḥamdu lillāhi walā ilāha illallāhu wallāhu akbar*, (8) salawat kepada Nabi Muḥammad s.a.w., (9) *Allāhummaghfirli waliwālidayya walil mu'minīna wal mu'mināti al-ahyā'i minhum wal amwāt*, (10) *Allahumaf' al bī wabihim `ājilan wa `ājilan fiddīni wad dun-yā wal akhirati mā anta lahu ahlun walā naf' al binā mā naḥnu lahu ahlun innaka ghafūrun ḥalīmun jawwādun karīmun ra'ufurrahīm*; masing-masing dibaca tujuh kali.

Setelah matahari naik sekitar satu tombak maka laksanakanlah ṣalat sunat Isyraq dua raka`at, dilanjutkan membaca Al-Qur'an minimal satu *hizib* atau seperempat juz dengan merenungkan artinya untuk kemudian diamalkan. Membaca Al-Qur'an dengan merenungkan artinya itu merupakan salah satu dari lima obat hati; di mana obat hati yang lain adalah: melaparkan perut, mengerjakan *ṣalat al-lail*, berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah terutama di akhir malam, dan bergaul dengan orang-orang yang ṣalih.

Setelah itu laksanakanlah ṣalat Dhuḥa, yang keutamaannya antara lain memudahkan datangnya rizki dan menjauhkan kefakiran. Jangan lupa pula untuk selalu berfikir tentang kematian karena setiap perbuatan yang tidak dibarengi dengan ingat mati kurang bermanfaat dan kurang membawa bekas di dalam hati. Kemudian pergunakan waktu pagi itu untuk menuntut atau mengajarkan ilmu yang bermanfaat, atau menulis/mengarang kitab yang manfaatnya bisa dirasakan oleh segenap umat Islam. Menulis kitab yang bermanfaat itu lebih baik daripada memperbanyak thawaf atau ziyarah kepada Rasulullah s.a.w. bahkan lebih utama daripada haji dan `umrah sunat. Agar tulisan itu bisa dinikmati oleh bangsanya terutama orang-orang yang bodoh maka lebih baik tulisan itu dengan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh bangsanya. Orang yang berilmu itu lebih mulia dibandingkan dengan orang yang tekun beribadah bagaikan keutamaan bulan atas bintang-bintang di langit. Dan orang yang belajar satu bab ilmu yang bermanfaat itu lebih baik daripada mengerjakan ṣalat seribu raka`at.

Untuk menuntut ilmu seseorang harus melaksanakan etika sebagai pencari ilmu (*muta'allim*) yang oleh Kyai Saleh Darat disebutkan ada 39 macam, yaitu: nafsunya harus bersih dari perilaku yang jelek menurut syara'; mengurangi perasaan ketergantungan terhadap dunia; tidak boleh takabur terhadap ilmu dan orang yang alim; belajar ilmu yang dipuji oleh syara'; memahami betapa mulianya ilmu yang dipelajari; bertujuan bahwa belajarnya itu untuk mendekatkan diri kepada Allah; belajar hanya kepada orang yang sempurna ilmu, agama dan bagus akhlaknya; gurunya harus sudah mendapatkan ijazah dari gurunya; tidak belajar kepada guru yang mendapatkan ilmunya dari kitab tanpa melalui guru; mengucapkan salam ketika masuk ke rumah guru; sopan terhadap sesama santri; tidak membelakangi sesama teman; tidak boleh berbicara di tengah-tengah pengajian; duduk dengan sopan; tidak mengeraskan suara di hadapan guru; tidak boleh banyak bicara dan tidak menoleh ke kanan atau ke kiri kecuali ada kepentingan; tidak minta belajar ketika guru sedang sedih; tidak jemu untuk menanyakan masalah kepada guru; tidak berjalan di hadapan guru; tidak duduk di tempat duduk guru; tidak malu untuk menyampaikan kesulitan kepada guru; tidak benci untuk belajar apa yang belum diketahui; bersungguh-sungguh dalam belajar, tidak ada hari tanpa belajar; berkasih sayang kepada sesama santri dan kepada guru; sabar ketika dimarahi; tidak menunda-nunda belajar; tidak masuk rumah guru ketika gurunya sedang tidur; belajar ketika badan masih kuat; bila mendengar sesuatu ilmu harus segera ditulis sebelum lupa; senantiasa berada dalam majlis pengajian setiap guru mengajar; mencatat keterangan guru; mencatat terjemahan kitab yang dibaca oleh guru sampai ke i'rab, dhamir dan sebagainya, serta menyediakan kertas tambahan untuk mencatat hal-hal yang penting; tidak meletakkan kitab di tanah; tidak berpindah ke topik lain sebelum paham; tidak menyepelekan sesama santri; tidak malu belajar kepada orang yang lebih rendah derajatnya; melayari guru meskipun gurunya lebih rendah nasabnya; tidak duduk dengan orang yang berbuat maksiat dan duduknya menghadap kiblat; dan mengikuti perilaku Rasulullah s.a.w. Apabila seseorang tidak mengikuti etika *muta'allim* sebagaimana yang di atas itu, maka ia akan mendapatkan ujian tiga hal, yaitu: tidak bisa mengamalkan ilmunya; mati muda; dan menjadi pelayan penguasa.

Kyai Saleh Darat tidak hanya menyebutkan etika muta' allim, tetapi juga menyebutkan etika yang harus dilaksanakan oleh orang yang alim dan orang yang mengajar, yang dalam rumusannya ada 15, yaitu: merasa kasihan kepada orang yang bodoh dan orang yang belajar kepadanya; mengikuti jejak Rasulullah s.a.w. di dalam menyampaikan ilmu, jangan sekali-kali mengajar mengharapkan imbalan atau upah; jangan mengobrol nasehat kepada santri dengan mencegah untuk melakukan sesuatu sebelum sampai pada tingkatannya, artinya melarang santri untuk memperdalam ilmu bathin sebelum selesai ilmu zhahir; ketika memperingatkan santri terhadap perbuatan yang keliru harus dengan kata-kata yang bijaksana; tidak mencacat ulama' lain; tidak mengajar kepada santri yang tidak waras; guru harus telah melaksanakan ilmu yang diajarkannya; tidak menghormati orang kaya dengan sering datang ke rumahnya; hati-hati di dalam bertindak meskipun dalam perbuatan yang diperbolehkan; tidak boleh sakit hati bila ada santri berpindah guru; memberikan pemahaman yang sempurna kepada santri; bersikap ramah kepada santri; menampakkan kegembiraan ketika santrinya benar dalam memahami ilmu; usahakan untuk tetap mengajar meskipun agak sedikit sakit; dan sayang kepada santrinya dengan perilaku dan tutur kata yang halus.

Setelah dijelaskan etika bagi masing-masing muta'allim dan 'alim sebagaimana disebutkan di atas, Kyai Saleh Darat menjelaskan tentang etika yang harus sama-sama dilakukan oleh mu'allim dan muta'allim yaitu tidak boleh ada rasa dengki, 'ujub, tidak boleh menghina orang lain, tidak boleh absen meskipun agak sedikit sakit, bersungguh-sungguh dalam mengkaji kitab, tidak boleh meminjam, tulisan dibuat bagus dan tidak terlalu kecil.

Selanjutnya, Kyai Saleh Darat berpesan hendaknya ulama' dan muta'allimin itu dihormati dan tidak boleh disakiti hatinya, karena dia menganggap, sebagaimana pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Al-Syāfi'i, bahwa sekiranya ulama' tidak dinilai sebagai wali maka Allah tidak mempunyai wali.

Untuk memulai belajar, maka ilmu yang pertama-tama harus ditekuni adalah ilmu yang berkaitan dengan fardhu 'ain, yaitu: ilmu tauhid, ilmu yang berkaitan dengan keadaan hati, dan ilmu syari'ah. Seseorang yang telah mengetahui ilmu-ilmu yang berkaitan dengan fardhu 'ain harus

mengamalkannya, tidak cukup hanya mempunyai ilmunya tetapi tidak mengamalkannya.

Apabila ilmu-ilmu yang berkaitan dengan fardhu `ain sudah dipelajari, selanjutnya adalah belajar ilmu fardhu kifayah secara berurutan, yaitu: belajar ilmu Al-Qur'an beserta tafsirnya, belajar ilmu hadits, ilmu fiqh beserta usulnya. Akan tetapi sebelum belajar ilmu usul fiqh, seseorang harus sudah menguasai ilmu adab yang terdiri dari delapan macam, yaitu: *nahwu*, *şaraf*, *lughah*, *badi`*, *ma`āni*, *bayān*, *`arudh* dan *qawāfi* karena tanpa menguasai ilmu-ilmu ini tidaklah akan bisa memahami ilmu usul fiqh. Setelah itu perlu mengkaji kitab *Ihya' Ulum al-Din* yang ditulis oleh Imam al-Ghazali karena di dalamnya dijelaskan tentang cara-cara mengobati hati dari segala penyakit. Di dalam *Ihya'* dijelaskan bahwa ilmu itu dibagi menjadi dua macam yaitu: *'ulum syari'iyah* dan *'ulum ghairu syar'iyah*. *'Ulm syar'iyah* adalah ilmu yang diambil dari para nabi dan rasul dengan tidak mempertimbangkan peranan akal. Sedangkan *'ulum ghairu syar'iyah* adalah ilmu yang lebih mengandalkan peranan akal (seperti ilmu *hisāb*), eksperimen (seperti ilmu kedokteran), atau apa yang didengar melalui pendengaran (seperti ilmu bahasa). Ilmu jenis kedua ini ada yang terpuji dan menjadi fardhu kifayah seperti ilmu kedokteran dan ilmu *hisāb*; ada yang tercela dan haram dipelajari seperti ilmu sihir dan ilmu perdukunan; dan ada yang sifatnya mubah seperti ilmu sastra dan sejarah.

*'Ulm syar'iyah* itu dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. *'Ilm a1-uşul*, yaitu meliputi empat hal: kitabullah, sunnah Rasul, *ijma' al-ummah* dan *itsar al-şahabah*.
2. *'Ilm a1-Furu'*, yaitu meliputi dua hal: ilmu yang bermanfaat bagi kemaslahatan makhluk di dunia seperti ilmu fiqh, dan ilmu yang bermanfaat yang berkaitan dengan jalan menuju akhirat, yakni ilmu yang mempelajari hal ihwal hati (tentang sifat yang terpuji dan tercela), yang dalam *Ihya'* dijelaskan dalam juz 3 dan 4.
3. *'Ilm al-Muqaddimāt*, yaitu meliputi ilmu alat seperti nahwu dan şaraf yang bisa dipergunakan untuk memahami Kitabullah dan sunnah Rasul.
4. *'Ilm al-Mutamimāt*, yang dibagi menjadi tiga macam:
  - a. Ilmu yang berkaitan dengan bacaan Al-Qur'an seperti *ilmu qira'at* dan *ilmu makhārij a1-huruf*.

- b. Ilmu yang berkaitan dengan arti Al-Qur'an seperti ilmu tafsir; dan di sini diperlukan ilmu adab yang terdiri dari delapan jenis sebagaimana disebutkan di atas.
- c. Ilmu yang berkaitan dengan hukum Al-Qur'an seperti ilmu *nāsikh* dan *mansūkh*, *'ām* dan *khāṣ* yang semuanya dibahas dalam ilmu uṣūl al-fiqh.

Selanjutnya dijelaskan bahwa ilmu akhirat itu dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. *'Ilm al-Mukāsyafah* atau ilmu bathin atau *ghabah al-ma'lum* yakni *'Ilmu billāh*. Abu Bakar al-Ṣiddiq berbeda dengan orang-orang pada umumnya bukan karena banyaknya ṣalat atau puasa, tetapi karena melekatnya ilmu ini di dalam hatinya. Orang yang tidak mempunyai ilmu mukasyafah ini dikhawatirkan mati dalam keadaan *su'ul khātimah*. Ilmu ini tidak bisa hinggap pada hati orang yang bid'ah, sombong, cinta dunia dan mengikuti hawa nafsu. Ilmu *mukāsyafah* ini baru bisa dicapai bila telah dilakukannya *'ilm a1-mu'āmalah*. Ibarat air sumur, semakin dalam galiannya maka semakin jernih airnya.
2. *'Ilm al-Mu'āmalah* adalah ilmu yang dapat menjadikan hati itu bersih, tidak cinta dunia, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang jelek dan mengikuti hawa nafsu; dan inilah yang dikatakan sebagai *'Ilm ahwāl al-qa1b* (ilmu yang berkaitan dengan hal-ihwal hati). Sedangkan hal-ihwal hati itu dibagi menjadi dua macam, yaitu: *mahmudah* (yang terpuji), seperti: sabar, syukur, *khauf* (takut kepada Allah), *rajā'* (berpengharapan kepada Allah), *ridhā'*, *zuhud*, *taqwā*, *qanā'ah*, *syakhāwah*, *ḥusn azh-zhan*, *ḥusn a1-khuluq*, *ḥusn al-mu'āsyarah*, *ṣiddiq*, *ikhlās*, ingin bertemu dengan Allah dan selalu ingat mati. Hal-ihwal hati yang kedua adalah *madzmumah* (yang tercela) seperti: takut fakir, benci terhadap ketentuan Allah, dengki, suka mencari kemewahan, suka pujian, marah, mencari musuh, rakus, kikir, suka terhadap dunia, sombong, mengagungkan orang kaya, mengejek orang miskin, tidak menyesal setelah melakukan maksiat, ingin mengetahui kesalahan orang lain, tidak mempunyai rasa malu dan lain sebagainya yang menyebabkan perbuatannya jelek atau jahat.

Kembali kepada pembahasan tentang perbuatan yang dilakukan setiap hari, di mana pada pembahasan di atas sudah sampai pada pelaksanaan *ṣalat Dhuḥa* yang kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an atau mempelajari ilmu yang bermanfaat. Setelah itu, bila tidak berpuasa, hendaklah makan dengan makanan yang halal dengan niat untuk kuat beribadah dan mengikuti perintah Allah dan RasulNya, bukan dengan niat untuk menuruti hawa nafsu. Makan itu tidak boleh berlebihan karena kekenyangan itu menyebabkan badan menjadi berat, hati menjadi keras, menghilangkan kecerdasan, melemahkan badan dari ibadah, dan memudahkan untuk tidur.

Ada tujuh hal yang menjadi *fardhu makan*, yaitu: wajib makan ketika kelaparan, di mana bila tidak makan menjadi mati; ketika makan wajib berkeyakinan bahwa yang memberi makan adalah Allah; ketika makan wajib berkeyakinan bahwa bisa makan dan minum adalah karena kekuasaan Allah bersamaan dengan kemampuan dirinya; wajib berkeyakinan bahwa kenyang itu atas kehendak Allah; tidak makan kecuali makanan yang halal; wajib tidak berbuat maksiat dengan akibat makan; wajib *ridha* menerima pemberian Allah s.w.t.

Selanjutnya Kyai Saleh Darat menjelaskan tentang sunat makan, di mana sunat makan itu banyak sekali, antara lain: duduk pada kaki sebelah kiri dengan menegakkan kaki sebelah kanan, lebih baik duduk *tarabu'*, dan boleh duduk bersila; di dalam makan niat supaya kuat dalam rangka melaksanakan ibadah kepada Allah, bukan karena kelezatan makan; mencuci kedua tangan termasuk telapak tangan; makanan diletakkan di atas kain alas, tidak diletakkan di atas meja; memulai dan mengakhiri makan dengan garam karena bisa menolak 70 macam penyakit termasuk penyakit gila, lepra dan penyakit kulit; mengambil makanan (*muluk*,Jw.) dengan tiga jari; memulai makan dari sebelah pinggir, tidak dari bagian tengah; makanan yang jatuh ketika makan supaya dimakan; setelah selesai mengucapkan *alḥamduLiillah*; menjilat-jilat jarinya sebelum dicuci; mencukil sela-sela gigi; mencuci tangan setelah selesai makan; berkumur tiga kali; jangan keburu selesai sebelum teman-temannya selesai; berkumpul dengan anak istri ketika makan; tidak alergi makan dengan orang miskin; mengusapkan tangan yang baru saja dicuci ke kedua matanya; memuji makanan dan lauknya; ketika permulaan makan tidak usah pakai lauk;

menawarkan makan berulang kali ketika makan dengan tamu; makan dengan lalapan dan hijau-hijauan; mengusapkan tangannya yang sudah dicuci ke bagian dalam telapak tangan baru kemudian dibersihkan dengan kain serbet; tidak makan sebelum merasa lapar niscaya akan memperoleh kelezatan makan; tidak menoleh ke kanan dan ke kiri ketika makan; menoleh ke sebelah kanan bila batuk atau bersin; dan bersyukur kepada Allah setelah selesai makan, dan alangkah baiknya bila mengerjakan shalat dua raka'at.

Setelah menjelaskan fardhu dan sunat makan, Kyai Saleh Darat menyebutkan beberapa makruh makan, yaitu: meletakkan sesuatu di atas makanan; minta tolong orang lain untuk membasuhkan tangan; memotong-motong daging dengan pisau; mendekatkan makanan kepada orang yang makan, justru orang yang makan yang mendekat ke makanan; mencacat makanan tidak enak; makan atau minum dengan berdiri atau berjalan; diam saja ketika makan; sebaiknya bercakap-cakap; makan di dalam pasar, di warung, di pinggir jalan atau di lapangan; makan di kuburan; makan di dekat jenazah; makan di tempat orang yang meninggal dunia; membuat selamatan untuk orang yang sudah meninggal dunia, seperti surtanah, tiga hari, tujuh hari dan seterusnya; makan di dalam masjid; makan ketika dalam keadaan jinabah; makan dengan piring tembaga; makan dengan piring bekas orang musyrik; makan bersama-sama dengan orang kafir; makan dengan makanan yang panas; meniup-niup makanan; mencium-cium makanan; berdiri sebelum makanan atau kain alas diangkat; dan makan di dekat gamelan atau alat-alat hiburan yang munkar lainnya. Yang terakhir sangat makruh bahkan ada yang mengatakan haram.

Masih berkaitan dengan makan, Kyai Saleh Darat menyebutkan beberapa hal yang haram, yaitu: makan melebihi kadar kenyang; makan dengan mempergunakan bejana mas atau perak meskipun orang perempuan; makan pada jamuan makan yang dengan menggunakan undangan sedangkan dirinya tidak diundang; membaca basmalah ketika makan makanan yang haram; membaca hamdalah sesudah selesai makan dengar maksud untuk bergurau; makan makanan yang haram seperti makan harta anak yatim, orang yang meribakan uang dan orang yang tidak membayar zakat; dan mengajak orang lain untuk makan, padahal yang diundang hanya dirinya, tanpa seizin tuan rumah. Demikian pula

haram bagi tamu memberi makan kucing atau pengemis tanpa seizin tuan rumah.

Setelah selesai makan yang dengan niat dalam rangka untuk melakukan perbuatan yang baik, maka tidurlah sejenak sebelum matahari tergelincir ke barat dengan niat supaya malamnya mudah bangun untuk mengerjakan shalat tahajjud. Tidur siang ini dinamakan *qailulah*, dan ini memang dianjurkan oleh Rasulullah s.a.w. Orang yang tidur *qailulah* tetapi tidak bangun malam untuk beribadah maka ibarat orang yang makan sahur tetapi tidak berpuasa.

Setelah bangun dari tidur *qailulah* tersebut malam kerjakanlah shalat Zhuhur dengan berjama'ah disertai shalat sunat rawatibnya baik qabliyah maupun ba'diyah. Setelah selesai shalat Zhuhur lalu kerjakan perbuatan-perbuatan baik seperti apa yang dilakukan sesudah shalat Dhuhu. Pergunakanlah waktu-waktu yang ada sampai menjelang tidur malam untuk perbuatan-perbuatan yang positif. Untuk mengetahui wirid dan dzikir yang harus dibaca, kiranya kitab "al-Adzkar" yang ditulis oleh Imam Nawawi banyak memberi petunjuk dan setelah difahami hendaknya diamalkan.

Ketika datang saat untuk tidur hendaknya tidur dalam keadaan dzikir dan suci, dan berangkatlah tidur bila memang sudah mengantuk. Usahakan bila tidur suci dari janabah berhadats karena bila tidur dalam keadaan suci maka ruhnya naik ke arasy dan bila mimpi maka mimpinya itu benar (*ru'yah shalihah*). Bila tidur dalam keadaan tidak suci maka ruhnya tidak bisa naik ke tempat yang mulia dan bila mimpi maka impiannya tidak cocok dengan kenyataan. Di samping suci zhahir, juga harus suci bathinnya yakni tidak ada rasa dengki, dendam, cinta dunia dan cinta jabatan. Ketika tidur harus mempunyai iktikad yang baik terhadap Allah dan Rasul-Nya dan jangan lupa berdoa terlebih dahulu. Ketika mau tidur, niatkanlah dalam hati untuk bangun malam.

Bila seseorang mempunyai istri maka tidur berpelukan dengan istrinya itu tidak dinilai merusak kesucian selama hatinya tidak *ghaflah*, tidak mengumbar hawa nafsunya, meskipun tidur satu bantal dan satu selimut bahkan hal itu merupakan sunat karena mencontoh Rasulullah s.a.w. Apabila mereka bersetubuh maka bacalah doa bersetubuh, karena bila nantinya ditaqdirkan terjadi pembuahan, maka anaknya akan menjadi anak yang shalih. Sedangkan waktu yang paling baik untuk bersetubuh adalah sesudah shalat



tahajjud dengan maksud supaya tidurnya selalu berada dalam keadaan suci. Akan tetapi ada juga yang berpendapat bahwa waktu yang baik untuk bersetubuh adalah awal malam kemudian tidur.

Ketika terbangun dari tidur di waktu malam maka cepat-cepatlah bangun dengan berwudhu' lalu mengerjakan salat tahajjud dua raka'at dengan membaca ayat kursi dan *āmanar rasūlu*. Bilangan salat tahajjud tidak ada batasannya, minimal usahakan empat raka'at, tetapi dua raka'at pun boleh; yang jelas salat itu dilakukan setelah bangun dari tidur. Salat tahajjud yang sempurna berjumlah tiga belas raka'at dengan dua raka'at salam. Setiap selesai dua raka'at, duduk untuk membaca istighfar dan salawat sambil beristirahat. Setelah selesai salat tahajjud hendaknya memperbanyak taubat, mohon ampunan dan merendahkan diri kepada Allah serta menangis atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Dua rakaat tahajjud itu merupakan gedung amal di sorga, maka perlu kiranya kita memperbanyak gedung itu. Salat tahajjud itu sulit kecuali bagi orang yang mendapatkan *taufiq* untuk melakukannya.

Rangkaian kegiatan sejak bangun pagi sampai bangun malam untuk salat tahajjud itu hendaknya selalu dilakukan secara kontinyu dan konsisten serta sabar seperti sabarnya orang sakit meminum obat yang pahit karena mengharapkan kesembuhan. Para 'arifin (ulama' ahli ma'rifah) bersepakat bahwa ketaatan yang paling utama adalah dzikir kepada Allah dengan kadar nama Allah tercampur di dalam hati orang yang berdzikir sehingga keluar dan masuknya nafas dibarengi dengan ucapan "Allah, Allah" baik dalam keramaian atau sendirian. Akan tetapi seseorang tidak akan bisa melakukan hal tersebut sebelum berguru kepada *mursyid kamil* (guru/pembimbing dzikir yang sempurna); dan tidak bisa dipelajari hanya dengan membaca kitab tanpa bimbingan guru, seperti halnya belajar ilmu tajwid harus bertemu langsung dengan guru ahli qira'ah. *Mursyid kamil* itu harus memenuhi lima syarat yaitu: *dzauq sharih*, *'ilm ṣahih*, *himmah 'aliyah*, *hālah mardhiyah* dan *baṣirah nafidzah* serta sudah mendapatkan izin dari gurunya dan *muttaṣil* (bersambung) sampai kepada Rasulullah s.a.w. Thariqat yang paling utama pada saat ini adalah thariqat naqsyabandiyah khalidiyah atau rabbaniyah. Untuk mengikuti thariqat itu harus khalwat minimal 20 hari, atau 40 hari atau 60 hari, dan harus mujahadah, memerangi nafsu amarah. Orang yang tidak mujahadah

tidak akan bisa mendapatkan bau thariqah apalagi rasanya. Ma'rifat yang sebenar-benarnya itu tidak hanya diperoleh melalui mujahadah tetapi juga ada karunia Allah yang dilimpahkan kepadanya karena ma'rifatullah itu merupakan cahaya yang Allah letakkan di dalam hati sehingga dengan cahaya itu hati manusia bisa melihat asrar al-malakut dan ghaib al-malakut. Mujahadah dengan memerangi hawa nafsu yang dimaksud adalah mengikis habis nafsu amarah, nafsu yang mengajak kepada kejahatan dan kejelekan atau sifat-sifat yang madzmumah menuju kepada sifat-sifat yang mahmudah seperti taqwa, taubat, zuhud dan lain sebagainya.

Ulama' ahli ma'rifat, orang yang 'arif kepada Allah, lebih utama dibanding dengan ulama' ahli fiqh dan ulama' ahli uşul. Ulama' ahli ma'rifat yang dimaksud adalah ulama' thariqah karena ia menguasai ilmu *billāh wabi şifātih wabi af'ālih* karena ilmu itu menuju kepada *taqwallāh, rajā', khauf*, menjauhkan diri dari perbuatan maksiat, mengajak kepada *mahabbah fillāh* dan lain sebagainya. Itu semua merupakan buah daripada ilmu *billāh wabi şifātih wabi af'ālih*. Tanda bahwa seseorang itu 'arif *billah* adalah mempunyai *haibah* dari Allah s.w.t.; semakin tinggi ma'rifatnya kepada Allah maka semakin tinggi pula *haibahnya*, artinya semakin meningkat pula rasa takutnya kepada Allah. Dikatakan oleh Syekh al-Junaid bahwa orang yang 'arif *haqiqi* itu menjadikan dirinya seperti bumi yang ridha diinjak oleh yang baik maupun orang yang jahat. Sulaiman al-Darani menyatakan bahwa siapa yang ketika di dunia ini sibuk hanya mengurus dirinya dan melayani untuk dirinya sendiri maka nanti pada hari kiamat ia akan sibuk memikirkan nasib dirinya apakah akan selamat atau tidak. Akan tetapi siapa yang ketika di dunia ini sibuk melayani majikannya maka nanti pada hari kiamat majikannya yang akan memikirkan dirinya. Dan itulah tujuan orang-orang yang 'arif (ahli ma'rifat) yakni hanya mengabdikan dirinya kepada Allah dan ingin bertemu dengan-Nya, tidak ada tujuan lain. Bila ma'rifat kepada Allah itu sudah merasuk ke dalam hati sanubari seseorang maka hilanglah semua syahwat dan keinginan duniawi lalu lenyaplah semua rasa susah, dan hatinya terpenuhi dengan rasa senang bersama Allah sehingga bila dilemparkan ke dalam neraka pun ia tidak merasa dan ia tidak meminta kenikmatan sorga.

Demikianlah gambaran sekilas tentang isi kitab *Minhāj al-Atqiyā'* dengan mengacu kepada kitab yang disyarahi yakni *Hidāyat al-Adzkiyā'*

*ilā Thariq al-Auliya'* karya Zain al-Din al-Malibari. Meskipun kitab itu dinyatakan sendiri oleh Kyai Saleh merupakan terjemahan dan syarah dengan mengambil referensi dari berbagai kitab, namun di dalamnya terdapat pendapat-pendapat pribadi yang bisa menggambarkan pemikiran tasawuf Kyai Saleh.

### 3. Pengertian Tasawuf dan Macam-macamnya

Kata "tasawuf" berasal dari kata "şufi", yang menurut sejarah, orang yang pertama memakai kata şufi adalah seorang zahid yang bernama Abu Hasyim al-Kufi di Irak (wafat tahun 150 H.). Sedangkan asal usul kata şufi, ada beberapa teori, yang antara lain:

1. *Ahl aş-şuffah* yakni orang-orang yang ikut pindah dengan Rasulullah s.a.w. dari Makkah ke Madinah. Karena kehilangan harta benda maka mereka berada dalam keadaan miskin dan tinggal di masjid Nabi, tidur di atas bangkai batu dengan memakai pelana, yang disebut *şuffah*, sebagai bantal. Meskipun miskin, *ahl aş-şuffah* berhati baik dan mulia.
2. *Şaf* (baris) pertama; sebagaimana orang yang shalat. di *şaf* pertama mendapatkan keutamaan dan pahala yang lebih dibanding yang lain.
3. *Şufi* dan *şafi* yang berarti bersih, suci. Seorang sufi adalah orang yang mensucikan dirinya melalui latihan yang cukup berat dan waktu yang cukup lama.
4. *Sophos*, bahasa Yunani yang berarti hikmat.
5. *Şuf*, kain yang dibuat dari bulu yaitu wol . Kain wol yang dipakai kaum sufi adalah wol kasar, bukan wol halus seperti yang kita kenal sekarang. Memakai wol kasar di waktu itu merupakan simbol kesederhanaan dan kemiskinan. Dari kelima teori di atas, nomor terakhir yang banyak diterima sebagai asal kata *şufi*. (Nasution, 1985: 56-58).

Kyai Saleh Darat di dalam kitabnya *Minhāj al-Atqiyā'* memberikan sejarah asal usul şufi yaitu orang yang memakai baju yang berasal dari bulu domba karena mengikuti pakaian sebagai an shahabat Nabi yang tinggal di masjid Madinah . Kyai Saleh kemudian memberikan pengertian tentang şufi yaitu orang yang hatinya tidak suka terhadap dunia; peri'akunya

mencontoh Rasulullah s.a.w, dan *mulāzimah a1-adab* (selalu beradab) kepada Allah. (as-Samarani, 1322 H: 107-108).

Tentang asal usul tasawuf itu, ada beberapa teori yang bisa dikemukakan, antara lain:

1. Pengaruh Kristen dengan faham menjauhi dunia dan hidup mengasingkan diri dalam biara-biara. Dalam literatur Arab memang terdapat tulisan-tulisan tentang rahib-rahib yang mengasingkan diri di padang pasir Arabia. Lampu yang mereka pasang di malam hari menjadi penunjuk jalan bagi kafilah yang lewat, kemah mereka yang sederhana menjadi tempat berlindung bagi orang yang kemalaman dan kemurahan hati mereka menjadi tempat memperoleh makan bagi orang yang bepergian (musafir) yang kelaparan. Disinyalir bahwa perbuatan zuhud dalam konsep tasawuf, yakni dengan meninggalkan dunia, memilih hidup sederhana dan mengasingkan diri adalah karena pengaruh cara hidup rahib-rahib Kristen ini.
2. Filsafat mistik Pythagoras yang berpendapat bahwa roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia sebagai orang asing. Badan jasmani merupakan penjara bagi roh. Kesenangan roh yang sebenarnya adalah di alam samawi. Untuk memperoleh hidup senang di alam samawi itu, manusia harus membersihkan roh dengan meninggalkan hidup materi, yaitu zuhud, untuk selanjutnya berkontemplasi. Ajaran Pythagoras untuk meninggalkan dunia dan pergi berkontemplasi inilah, menurut pendapat sebagian orang, yang mempengaruhi munculnya konsep zuhud dalam tasawuf.
3. Filsafat emanasi Plotinus yang menyatakan bahwa wujud ini memancar dari dzat Tuhan Yang Maha Esa. Roh berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan, namun dengan masuknya ke alam materi, roh menjadi kotor. Untuk dapat kembali ke tempat asalnya, roh harus dibersihkan terlebih dahulu. Pensucian roh ialah dengan meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan sedekat mungkin, kalau bisa bersatu dengan Tuhan. Disinyalir bahwa konsep ini mempengaruhi munculnya konsep zuhud dalam tasawuf.
4. Ajaran Budha dengan faham nirwananya; di mana untuk mencapai nirwana, orang harus meninggalkan dunia dan mema-suki

hidup kontemplasi. Dengan demikian korisep fana' dalam tasawuf mendekati faham nirwana.

5. Ajaran-ajaran Hinduisme yang juga mendorong manusia untuk meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan untuk mendekati Tuhan untuk mencapai persatuan Atman dengan Brahman. (Nasution, 1985: 58-59).

Akan tetapi kalau dicermati dengan seksarna, ternyata di dalam Al-Qur'an banyak disebutkan ayat yang berhubungan dengan esensi tasawuf, misalnya dalam surat al-Baqarah: 115, yang artinya: "Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas lagi Mahamengetahui". Kemudian dalam surat yang sama, ayat 186 yang artinya: "Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepadaKu, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku, dan hendaklah mereka beriman kepadaKu agar mereka selalu berada dalam kebenaran".

Dengan demikian, ilmu tasawuf adalah ilmu yang langsung mengambil pokok ajarannya dari sumber-sumber Islam yang murni, yakni Al-Qur'an al-Karim. Tasawuf merupakan kesempurnaan dalam Islam, kesempurnaan dalam iman, kesempurnaan dalam ihsan, dan kesempurnaan dalam segala hal dan kehidupan. Namun demikian ada beberapa cendekiawan yang tidak sependapat dengan pernyataan di atas, misalnya Endang Saifuddin Anshari dalam bukunya "Wawasan Islam" menyatakan bahwa tasawuf merupakan sistem interpretasi terhadap ajaran Islam oleh kaum sufi muslim berdasarkan cinta kasih kepada Allah yang bersumber pada Al-Qur'an dan al-Hadits. Namun demikian, tasawuf bukanlah bagian langsung dari agama Islam. (Anshari, 1983: 115-116).

Kiranya perlu dikemukakan pula karakteristik umum tasawuf, yang menurut at-Taftazani disebutkan ada empat karakteristik yaitu:

1. Tasawuf didasarkan pada ide menjauhi segala hal-hal yang bersifat duniawi demi meraih pahala akhirat dan memelihara diri dari azab neraka. Ide ini berakar dari ajaran-ajaran Al-Qur'an dan as-sunnah, dan terkena dampak berbagai kondisi sosial dan politik saat itu. (At-Taftazani, 1985: 89).

2. Tasawuf sampai pada saat itu (abad ke-II hijriyah) belum lahir sebagai ilmu karena para pendirinya tidak menaruh perhatian untuk menyusun prinsip-prinsip teoritis atas tasawufnya itu. Pelaksanaannya adalah hidup dalam ketenangan dan kesederhanaan secara penuh, sedikit makan dan minum, banyak beribadah dan berdzikir, berlebihan dalam perasaan berdosa, tunduk mutlak kepada kehendak Allah dan berserah diri kepadaNya. Dengan demikian, pengamal tasawuf lebih mengarah kepada tujuan moral. (At-Taftazani, 1985: 89). Tasawuf sebagai suatu ilmu memang lebih merupakan reaksi terhadap fiqh dan kalam. Reaksi ini muncul karena keduanya tidak bisa memberikan kepuasan pada hati. Fiqh mementingkan formalisme dan legalisme dalam menjalankan syari'at Islam, sementara kalam mementingkan pemikiran rasional dalam memahami agama Islam, khususnya aspek akidah. (Syukur, 1999: 28).
3. Motivasi tasawuf adalah khauf (rasa takut kepada Allah atau azabNya) yang kadang-kadang berlebihan, lebih menonjol daripada raja' (harapan terhadap rahmatNya). Pada akhir abad ke-II Hijriyah, di tangan Rabi'ah al-'Adawiyah (wafat 185 H.) muncul motivasi mahabbah. Hal ini mencerminkan penyucian diri dan abstraksi dalam hubungan antara manusia dengan Allah. (At-Taftazani, 1985: 90).
4. Pengamalan tasawuf oleh sebagian sufi ditandai dengan kedalaman membuat analisis, sebagaimana tampak pada diri Rabi'ah al-'Adawiyah, dan bisa dipandang sebagai fase pendahuluan tasawuf. Menurut at-Taftazani, fase ini tidak bisa dimasukkan ke dalam tasawuf. (At-Taftazani, 1985: 90).

Tasawuf, yang oleh orang Barat dikatakan sebagai mysticism atau sufisme menurut kaum orientalis, dapat dikategorikan sebagai aspek esoteris (batiniyah; dari ajaran Islam yang mengajarkan cara hidup dan cara beribadah kepada Allah s.w.t. dengan cara menjalankan sejumlah peraturan, tugas, kewajiban dan keharusan lain yang tidak boleh ditinggalkan oleh siapa pun. Kewajiban menjalankan segala peraturan itu harus disertai dengan upaya membebaskan diri dari hawa nafsu, dan membersihkan hati

dari segala macam godaan; seluruh perhatian hidup, kerja dan ibadahnya hanya tertuju kepada Allah semata. (Ulumul Qur'an, 1990: 72).

Ajaran tasawuf, secara esensi terdapat dua pandangan yang berbeda. Pandangan pertama memandang bahwa esensi ajaran tasawuf adalah *zuhud*, yaitu cara hidup yang terkonsentrasi penuh dengan ibadah kepada Allah, meninggalkan kemewahan dan perhiasan duniawi. Pandangan kedua memandang bahwa esensi tasawuf sesungguhnya adalah pencapaian penghayatan batin sampai ke *fana'* dan ma`rifat kepada Allah, yaitu mencapai penghayatan tertinggi dengan mengadakan tatap muka kepada Allah. Pada tasawuf filosofis, tujuan ma`rifat bahkan agar supaya mencapai penyatuan hamba dengan Tuhan dalam suasana *trance* atau *extasy*. (Simuh, 1985: 10).

Pandangan ma`rifat pada sufi amat populer di kalangan ilmuwan modern, baik Barat maupun Timur. Mereka memandang sufisme sebagai mistisisme Islam, dan memahaminya sebagai upaya orang Islam untuk menguak misteri kehidupan dan dunia. Nicholson, salah seorang ahli Barat terkemuka, memulai pembahasannya tentang sufisme dengan mengutip pernyataan al-Karaki (wafat 200/815) yang mengatakan bahwa sufisme adalah pengenalan akan realitas Ilahi (Nicholson, 1914: 1). Menurut al-Ghazali, sarana ma`rifat kepada Allah adalah kalbu (hati), bukan perasaan dan bukan pula akal budi. Kalbu menurutnya adalah bagaikan cermin, sementara ilmu adalah pantulan gambar realitas yang terdapat di dalamnya. Jika cermin kalbu tidak bening maka ia tidak dapat memantulkan realitas; yang membuat cermin kalbu tidak bening adalah hawa nafsu manusia. (At-Taftazani, 1985: 171).

Pandangan lain tentang tasawuf dikemukakan oleh Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa ilmu ini adalah salah satu dari ilmu-ilmu syari`ah yang terjadi dalam agama Islam. Asalnya tarekat dari mereka itu memang pada sisi tokoh-tokoh besar dari pada shahabat dan tabi`in dan selanjutnya adalah tarekat haq dan hidayat. Pokoknya adalah tekun atas ibadah, bulat hati kepada Allah s.w.t., berpaling dari godaan duniawi, *zuhud*, tidak cenderung pada kemewahan harta dan pengaruh kehidupan dunia, dan menyendiri di tempat yang sunyi untuk beribadah. Hal demikian memang sudah lazim di kalangan para sahabat dan salaf.

Dalam perkembangan lebih lanjut, aspek esotoris Islam ini melahirkan dua macam jenis tasawuf yaitu tasawuf ketidakterhinggaan (*mysticism of infinity*) dan tasawuf kepribadian (*mysticism of personality*). Jenis yang pertama memandang bahwa Tuhan sebagai realitas yang absolut, yang tidak terhingga, tak terbatas ruang dan waktu. Menurut paham ini! Tuhan dilambangkan sebagai samudera tak bertepi, sedangkan manusia dianggap sebagai percikan lautan yang serba ilahiah itu. Paham inilah yang dalam perkembangannya menimbulkan paham *pantheisme* dan *monisme* karena Tuhan itu imanen yang bersemayam dalam alam semesta dan dalam diri manusia. Jenis tasawuf yang kedua, yakni tasawuf kepribadian, disebut pula dengan tasawuf transendentalis, berpandangan bahwa hubungan antara manusia dan Tuhan adalah seperti hubungan antara yang mabuk cinta dengan yang dicintai. Dalam paham ini masih dipertahankan adanya perbedaan yang substansial antara manusia sebagai abdi Tuhan dengan Tuhan sebagai tempat bersandarnya manusia. (Schimmel, 1986: 2-3).

Kedua jenis tasawuf tersebut terdapat dalam konsep tasawuf Islam. Untuk jenis yang pertama, misalnya penganut paham tasawuf Al-Hallaj, Ibn `Arabi dan lain sebagainya yang menghampiri Tuhan dengan pendekatan fana', yai tu usaha meleburkan dan menyatukan dirinya dalam Tuhan. Pada gilirannya, paham tasawuf inilah yang melahirkan *wahdah al-wujud*, sebagaimana dilontarkan oleh Ibn `Arabi. Paham ini dianggap telah kemasukan pandangan-pandangan filosofis dari luar Islam seperti dari India, Yunani, Persia dan Kristen. (Noer, 1991: 2). Oleh karena itu paham tasawuf ini dinamakan dengan "tasawuf falsafi". Tokoh-tokoh tasawuf jenis falsafi ini dalam upaya mengungkapkan ajaran-ajaran dan pengalaman-pengalaman spiritual mereka suka menggunakan istilah-istilah filosofis dan simbol-simbol mistis yang sulit dipahami orang banyak. Sebagai contoh, mereka sering menggunakan istilah-istilah cermin, cahaya, laut dan lain sebagainya sebagai pencitraan ajarannya. (Schimmel, 1986: 435). Tasawuf falsafi ini mencapai titik kulminasinya pada masa Ibn `Arabi (wafat 638 H./1240) yang dianggap sebagai pencetus paham *wahdah al-wujud*. Pendukung paham ini menyatakan bahwa seluruh ajaran syari`at adalah masalah lahiriyah, syari`at adalah sosok tanpa kenyataan, tulang tanpa sumsum, atau sekam tanpa api. Di antara tokoh yang menganut paham semacam itu adalah Sulaiman bin Ali Tilimsani (w. 690 H./1291),



Dia adalah penyair sufi yang menyatakan bahwa syari'at tidaklah penting, yang penting adalah tauhid sejati yang sesuai dengan doktrin *wachdah al-wujud*. (Ansari, 1990: 112). Paham ini, di Indonesia, dikembangkan oleh Hamzah al-Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani di Aceh pada abad ke-17. (Baried: 1985: 12).

Jenis tasawuf yang kedua adalah tasawuf kepribadian, yaitu paham tasawuf yang mendekati Tuhan cukup dengan ma'rifat (gnosis) kepadaNya. Paham tasawuf ini memagari dan mendasarinya dengan Al-Qur'an dan Hadits Nabi serta menjauhkan diri dari berbagai penyimpangan akidah yang cenderung membawa kepada kesesatan dan kekafiran. Oleh karena itu paham tasawuf ini dinamakan dengan "tasawuf sunni". Tasawuf sunni ini mencapai puncak kesempurnaannya pada sufi Al-Ghazali (w. 505 H./1111) yang paling berjasa dalam mendamaikan atau merujuk tasawuf dan syari'at yang karenanya tasawuf diterima oleh ahli syari'ah. Sejak tamponya Al-Ghazali itulah tasawuf secara berangsur-angsur mendapat tempat yang terhormat di kalangan kaum muslimin. Tokoh-tokoh penganut paham ini antara lain al-Ghazali, Ibn 'Atha'illah dan Rabi'ah al-'Adawiyah.

Paham tasawuf falsafi sebagaimana yang disebutkan di atas itu oleh kaum sufi sunni dianggap menyimpang dari syari'ah dan dikecam oleh tokoh-tokoh tasawuf kenamaan seperti Syekh Achmad Sirhindi, Al-Junaid, Asy-Syibli, Bisthami, Dzun Nun dan Al-Ghazali. Mereka berpendapat bahwa tidak ada alasan untuk memisahkan antara syari'at dan hakikat (tasawuf), bahkan kedua dimensi itu harus bersatu untuk merealisasikan hakikat keagamaan yang utuh. (Ansari, 1990: 110).

Dalam perjalanan sejarahnya yang panjang, tasawuf tidak luput dari kecurigaan dan kecaman yang keras dari berbagai fihak terutama dari kalangan Islam ortodoks. Hal itu dikarenakan sebagian ajaran tasawuf dianggap terpengaruh oleh ajaran Neo-Platonisme yang dianggap menyesatkan ummat. Tasawuf yang ditentang itu terutama adalah tasawuf falsafi yang diajarkan oleh Ibn 'Arabi, yang dikenal dengan paham *wahdah al-wujud* tersebut.

#### 4. Corak Pemikiran Tasawuf Kyai Saleh Darat

Menurut at-Taftazani , jalan untuk menuju *ma'rifat* dikenal adanya *the body of methods* yang terdiri dari tiga unsur, yaitu: *riyadhah* (latihan kerohanian) *maqamat* (pendakian fase-fase sufistik) dan *ahwal* (penghayatan pengalaman sufistik). (At-Taftazani, 1985: 35). Penjelasan singkat dari ketiga unsur itu adalah:

##### a. *Riyadhah* (latihan kerohanian)

Berdasarkan pengungkapan data tentang korisep tasawuf yang terdapat Kitab *Minhaj al-Atqiya'*, latihan kerohanian yang dikemukakan oleh Kyai Saleh Darat adalah apa yang dipraktekkan oleh Rasulullah s.a.w. seperti shalat sunat, bangun malam, membaca A1-Qur'an, membaca shalawat, berdzikir, berdoa, memperdalam ilmu dan lain sebagainya. Semua yang dijelaskan oleh Kyai Saleh Darat dinyatakan sendiri olehnya bahwa itu adalah *itba'* (mencontoh perilaku) Rasulullah s.a.w. terbukti bahwa dalam banyak hal ia menyebutkan ayat maupun hadits. Kyai Saleh Darat sangat memperhatikan masalah etika, di mana secara khusus ia ia menjelaskan etika sebagai *muta'allim*, etika sebagai *mu'allim* dan *'alim*, etika sebagai *mu'allim* dan *muta'allim*. Ia juga sangat memperhatikan masalah makan, sampai-sampai ia menjelaskan tentang fardhu makan, sunat makan, apa-apa yang makruh dalam makan, dan apa-apa yang haram dalam makan; sampai-sampai masalah tidur pun tidak terlewatkan. Ini menunjukkan bahwa Kyai Saleh Darat mengajarkan pedoman hidup yang harus dilalui sejak bangun tidur sampai menjelang tidur, bahkan bangun di waktu malam untuk *qiyam al-lail*.

Bila dicermati dengan seksama, dari sembilan hal yang harus dilakukan oleh orang yang mendekati diri kepada Allah, tiga di antaranya yakni: menuntut ilmu, memelihara perbuatan sunat dan memelihara waktu dapat dimasukkan dalam kategori *riyadhah* karena kita dituntut untuk senantiasa meningkatkan dan atau mengajarkan ilmu, memperbanyak perbuatan sunat dan disiplin dalam mempergunakan waktu.

##### b. *Maqamat* (pendakian fase-fase sufistik)

Konsep yang dikernukakan dalam Kitab *Minhaj al-Atqiya'*, seperti juga dalam kitab yang disyarachinya yakni *Hidayah al-Adzkiya'*, disebutkan udanya sembilan fase yang harus dilalui, yaitu: taubat, qana'ah, zuhud,

menuntut ilmu, memelihara perbuatan sunat, tawakkal, ikhlas, `uzlah dan memelihara waktu.

Di kalangan kaum *sufi*, urutan *maqamat* ini berbeda-beda. Ath-Thusi menyebutkan bahwa *maqamat* terdiri dari: taubat, wara', zuhud, fakir, sabar, tawakkal dan ridha. Al-Kalabadzi menyebutkan: taubat, zuhud, sabar, fakir, tawadhu', taqwa, tawakkal, ridha, machabbah dan ma`rifah. Al-Qusyairi memberikan urutan : taubat, mujahadah, khalwat, `uzlah, taqwa, wara', zuhud, khauf, raja', qana'ah, tawakkal, syukur, sabar, muraqabah, ridha, ikhlas, dzikir, fakir, machabbah dan syauq. Al-Ghazali merumuskan *maqam* dengan urutan: taubat, sabar, syukur, khauf dan raja', tawakkal, machabbah, ridha, ikhlas, muhasabah dan muraqabah. Kemudian As-Suhrawardi merumuskan *maqam* dengan: taubat, wara', zuhud, sabar, fakir, syukur, khauf, tawakkal dan ridha. Sedangkan Dzun Nun merumuskan dengan sangat pendek, yaitu: taubat, sabar, tawakkal dan ridha.

Bila dibandingkan dengan konsep-konsep *maqamat* di atas, dari kesembilan fase yang disebutkan oleh Kyai Saleh Darat hanya enam hal yang masuk dalam kategori *maqamat*, yaitu: taubat, qana'ah, zuhud, tawakkal, ikhlas, dan `uzlah. Sedangkan tiga dari kesembilan hal itu, yakni: menuntut ilmu, memelihara perbuatan sunat dan memelihara waktu tidak termasuk di dalam *maqamat*, dan sebagaimana di sebutkan di atas, ketiga hal itu lebih tepat bila masuk dalam kategori *riyadhah*.

### c. *Ahwal* (penghayatan pengalaman sufistik)

*Ahwal* (bentuk jamak dari *hal*) adalah keadaan atau kondisi psikologis yang dirasakan ketika seorang sufi mencapai *maqam* tertentu. Berbeda dengan *maqamat* yang merupakan hasil dari sebuah usaha yang sungguh-sungguh maka *hal* merupakan pemberian Allah setelah seseorang melaksanakan upaya untuk mencapai *maqam*. *Hal* ini merupakan efek kejiwaan akibat seorang sufi melakukan latihan-latihan spiritual (*riyadhah*) dan menapaki *maqamat*. Tentang *ahwal* ini, Kyai Saleh Darat tidak banyak membahasnya, hanya ada satu istilah yang disebutkannya dengan sepintas lalu yaitu *wali*. Berbicara tentang *ahwal* ini tidak bisa lepas dari pembicaraan tentang kewalian. (An-Nabhani, 1989: 14). Kyai Saleh memberikan definisi tentang wali, yaitu orang yang `arif billah *wasifatih* dengan bersungguh-sungguh melaksanakan ketaatan kepada Allah, menjauhi perilaku maksiat serta hatinya berpaling dari kelezatan dunia.

Sedangkan arti kata *auliya'* (bentuk jamak dari *wali*) adalah orang yang disayang oleh Allah dan orang yang dipelihara oleh Allah dengan tidak sekali-kali terjerumus dalam perbuatan maksiat. Syarat *auliya'* itu tidak sekali-kali merasa bisa memerintah dirinya sendiri tetapi merasa bahwa semuanya digerakkan oleh Allah. Perasaan mereka seperti perasaan anak kecil atau bayi yang sama sekali tidak mempunyai kekhawatiran atau takut kepada sesuatu karena merasa diawasi dan dipelihara oleh orang tuanya. (An-Nabhani, 1989: 64-65). Dengan demikian, konsep Kyai Saleh Darat tentang "wali" berbeda dengan konsep yang dipahami oleh sementara orang yang memberikan pengertian wali di luar jangkauan rasio, seperti meskipun tinggal di Jawa, melaksanakan shalat Jum'at selalu di Makkah. Bahkan secara umum, dengan mengacu kepada pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i, Kyai Saleh menyebutkan bahwa ulama' adalah wali Allah.

### C. Simpulan

Dari pengungkapan data tentang konsep tasawuf yang terdapat Kitab *Minhaj al-Atqiya'* dapat disimpulkan bahwa tasawuf yang dikembangkan oleh Kyai Saleh adalah tasawuf yang beriringan dengan syari'at. Menurutnya, siapa pun yang mengamalkan tasawuf harus sudah menguasai syari'at. Hal ini tampak jelas dari pandangan Saleh Darat bahwa meskipun seseorang sudah mencapai tingkatan wali, ia tetap saja wajib melaksanakan segala kewajiban dan menjauhi segala larangan. Barangsiapa yang menganggap bahwa bila sudah mencapai tingkatan tertentu lalu gugurlah kewajiban untuk menjalankan syari'at maka ia dihukumi sebagai kafir *mulahhidin* (As-Samarani, 1332: 56).

Selain itu pula, corak tasawuf yang dikembangkan oleh Saleh Darat cenderung pada model tasawuf akhlaqi bukannya tasawuf falsafi. Ini tampak jelas dari porsi isi lebih besar menyoroti pada pembentukan karakter muslim. Model tasawuf ini berkonsentrasi pada upaya-upaya menghindarkan diri dari akhlak yang tercela (*madzmumah*), baik maksiat batin; sombong, *riya'*, *'ujub*, buruk sangka, kikir, dan sebagainya, maupun maksiat lahir yang dihasilkan dari anggota badan; mata, mulut, dan kaki. Lebih tegasnya tasawuf akhlaqi ini terfokus pada kurikulum *tazkiyat al-nafs*. **Di sini dapat dikatakan dengan tegas bahwa Soleh Darat merupakan ghazali "kecil" sebagaimana tokoh-tokoh lain Nusantara yang menganut paham al-Ghazali** yang berupaya merawat lokalitas dalam menjangkau universalitas.

## BIBLIOGRAFI

- Abdullah, Muhammad. 1999. *Paham Wahdah a1-Wujud, Mistik Islam Syeikh Abdur Rauf as-Singkili*, Semarang: Bendera, Cet. ke-1.
- Ansari, Muhammad Abdul Haq. 1990. *Antara Sufisme dan Syari'ah*, Jakarta: Rajawali.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1983. *Wawasan Islam*, Bandung: Pustaka Salman.
- Baried, Baroroh. 1985. "Perkembangan Ilmu Tasawuf di Indonesia: Suatu Pendekatan Filologis" dalam *Bahasa dan Budaya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bruinessen, Martin van. 1415 H/1995. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, Cet. ke-1.
- Dewan Redaksi 'Ulumul Qur'an. 1990. 'Ulumul Qur'an, Nomor 6 Volume II.
- Ad-Dimyathi, Abu Bakr bin Muḥammad Syatha, t.t. *Kifāyat al-Atqiyā' wa Minhāj a1-Ashfiyā'*, Semarang: Toha Putra.
- A1-Ghazali, Abu Ḥamid Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad. 1989. *Iḥyā' Ulūm ad-Dīn*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Munir, Ghazali. 2008. *Warisan Intelektual Islam Jawa dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani*, Semarang: Walisongo Press.
- An-Nabhani. 1989. *Jāmi' Karamat al-Auliyā'*, Beirut: Dar al-Fikr, juz I.
- Nasution, Harun. 1985. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: UI Press.
- Nicholson, R.A. 1914. *The Mystics of Islam* (terjemahan Abdul Hadi W.M. dengan judul *Tasawuf: Dulu dan Sekarang*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

- Noer, Kautsar Azhari. 1991. *Tasawuf Falsafi dan Kontroversi Paham Wahdat al-Wujud*. (Kertas Kerja Pengajian Paramadina), Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Salim, Abdullah. 1995. *Majmū`at asy-Syari`at al-Kāfiyat li al-`Awām* (Suatu Kajian terhadap Kitab Fiqih Berbahasa Jawa Akhir Abad 19, disertasi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tidak diterbitkan.
- As-Samārānī, Muḥammad Ṣāliḥ bin `Umar. 1336 H. *Majmū`āt asy-Syari`at al-Kāfiyat li al-`Awām*, Bombay: Al-Karimi.
- \_\_\_\_\_. 1322 H. *Minḥāj al-Atqiyā fi Syarḥ Hidāyat al-Adzkiyā' ilā Thariq al-Auliyā'*, Bombay: Al-Karimi.
- \_\_\_\_\_, *Al-Mursyid al-Wajīz*. 1343 H./1925. Bombay: Al-Karimī, Cet. ke-3.
- Schimmel, Annemarie. 1986. *Dimensi Mistik dalam Islam* (terjemahan Sapardi Djoko Damono), Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Simuh. 1985. "Antara Tasawuf dan Batiniah" dalam *Pesantren* Nomor 3. Vol. II.
- Syukur, Amin. 1999. *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- At-Taftazani, Abul Wafa al-Ghanimi. 1985. *Madkhal ilā at-Taṣawwuf al-Islāmī*, terj. Ahmad Rofi' Utsman, Sufi dari Zaman ke Zaman: Suatu Pengantar tentang Tasawuf, Bandung : Pustaka.